

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Cabai Rawit

Cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong- terongan (*solanaceae*) yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk negara Indonesia. Bentuk buah cabai bermacam-macam, dari cabai keriting, cabai besar yang lurus dan bisa mencapai ukuran sebesar ibu jari, cabai rawit yang kecil- kecil tapi pedas, cabai paprika yang berbentuk seperti buah apel, dan bentuk- bentuk cabai hias lain yang banyak ragam (Rosdiana dkk., 2011).

Cabai rawit merupakan jenis tanaman terna atau setengah perdu yang memiliki tinggi 50 – 120 cm dan hidupnya dapat mencapai 3 tahun. Bunganya muncul berpasangan atau bahkan lebih di bagian ujung ranting, posisinya tegak, mahkota bunga berwarna kuning kehijauan, berbentuk seperti bintang, kelopak rompong. Buah muncul berpasangan atau bahkan lebih pada setiap ruas, bentuk buah bulat memanjang atau berbentuk setengah kerucut. Buah cabai rawit berubah warnanya dari hijau menjadi merah saat matang, dan posisi buah tegak. Meskipun ukurannya lebih kecil daripada varitas cabai lainnya, cabai rawit dianggap cukup pedas karena kepedasannya mencapai 50.000 - 100.000 pada skala *Scoville* (Rosdiana dkk., 2011).

Menurut Simpson (2010), cabai rawit dapat diklasifikasikan dalam taksonomi sebagai berikut:

<i>Kingdom</i>	: Plantae
<i>Division</i>	: Magnoliophyta
<i>Class</i>	: Magnoliopsida
<i>Order</i>	: Solanales
<i>Family</i>	: Solanaceae
<i>Genus</i>	: <i>Capsicum</i>
<i>Species</i>	: <i>Capsicum frutescens L.</i>

Syarat tumbuh yang sesuai dengan tanaman akan menghasilkan pertumbuhan dan hasil produksi yang optimal. Begitu juga dengan tanaman cabai rawit, jika syarat tumbuhnya terpenuhi maka akan tumbuh secara optimal. Menurut Aziez dkk.

(2021), cabai rawit dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi. Namun tanaman ini lebih cocok ditanam di ketinggian 1400 mdpl. Di daerah dataran tinggi cabai masih bisa tumbuh namun produksinya tidak maksimal. Selain itu, suhu juga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman cabai rawit. Suhu yang optimal untuk tanaman cabai rawit adalah 24-28°C dengan pH tanah 6-7.

2.1.2 Budidaya Tanaman Cabai Rawit

Teknik budidaya pada tanaman cabai rawit sangatlah penting untuk memperoleh hasil yang sesuai harapan. Penanganan teknik budidaya tanaman cabai rawit sangat perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil produksinya (Polii dkk. 2019). Tahapan budidaya cabai rawit menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2020 diantaranya sebagai berikut:

1) Penyediaan Benih

Penyediaan benih merupakan rangkaian kegiatan menyediakan benih cabai rawit bermutu dari varietas yang dianjurkan dalam jumlah yang cukup dan pada waktu yang tepat. Prosedur pelaksanaan dalam penyediaan benih yaitu pemilihan benih dan penyemaian. Dalam pemilihan benih gunakan varietas yang dianjurkan, seperti Cakra Putih, Ori 212, Syphoon, Kaliber, dan Rengganis. Tahapan dalam melakukan penyemaian benih yaitu persiapan media semai dari campuran tanah dan pupuk organik kambing/sapi dengan perbandingan 5:1. Selanjutnya semai benih di *tray* semai atau *polybag* kecil dengan intensitas cahaya yang cukup, lalu lakukan pengamatan, penyiraman, dan pengendalian OPT secara rutin. Bibit siap tanam setelah berumur 21-25 hari atau memiliki 4-5 helai daun sejati.

2) Persiapan Lahan

Persiapan lahan untuk penanaman meliputi pengolahan tanah, pembuatan bedengan, pengapuran, pemupukan dasar, dan pemasangan mulsa. Pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul untuk membersihkan lahan dari kotoran akar bekas tanaman lama dan segala macam gulma yang tumbuh. Hal tersebut dilakukan agar pertumbuhan akar tanaman cabai tidak terganggu dan untuk menghilangkan tumbuhan yang menjadi inang hama dan penyakit. Pembuatan bedengan dengan lebar 1-1,2 meter, tinggi 40-50 cm (disesuaikan dengan kondisi tanah saat hujan, agar kelengasan tanah terjaga namun tidak tergenang bila turun hujan) dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antar bedeng kurang

lebih 40-50 cm (disesuaikan dengan kemudahan pemeliharaan dan agar drainasenya berlangsung dengan baik). Pemberian kapur pertanian dilakukan jika kondisi tanah terlalu masam dimana pH tanah $< 5,5$. Pengapuran dilakukan 2-3 minggu sebelum tanam dengan cara ditaburkan tipis dipermukaan tanah kemudian dicampur rata dengan tanah. Pemberian pupuk dasar dalam bentuk pupuk organik yang sudah matang sekitar 2 minggu sebelum tanam. Pupuk anorganik NPK, 7-10 hari sebelum tanam dengan cara ditebar. Selanjutnya dilakukan pemasangan mulsa untuk menekan pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah.

3) Penanaman

Penanaman dilakukan minimal 2 minggu setelah dipasang mulsa plastik. Setelah mulsa terpasang kemudian buat lubang tanam, dalam penanaman cabai rawit lubang tanam yang ideal adalah 70 cm x 70 cm atau 60 cm x 70 cm. Pada jarak tanam yang telah ditentukan dibuat lubang tanam dengan kedalaman 15-20 cm dan diameter 20-25 cm. Sebelum dilakukan penanaman, bibit yang akan ditanam harus diseleksi terlebih dahulu. Batang tanaman harus tumbuh lurus, perakaran banyak dan pertumbuhannya normal. Tanam bibit di bedengan pada lubang mulsa sebatas leher akar dan tanah disekitarnya dipadatkan agar bibit berdiri kuat. Untuk menanggulangi stress saat pindah tanam penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari dan setelah selesai tanam dilakukan penyiraman secukupnya.

4) Pemeliharaan

Pemeliharaan terdiri dari penyulaman, pemasangan ajir, penyiraman, penyiangan, pemupukan susulan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Penyulaman terhadap bibit yang mati dilakukan maksimal 2 minggu setelah tanam. Pemasangan ajir berupa bilah bambu setinggi kurang lebih 1 meter di dekat tanaman untuk menjaga tanaman agar tetap kokoh. Penyiraman harus diperhatikan agar tanaman tidak kekeringan terutama pada musim kemarau. Pada musim penghujan pengaturan drainase harus diperhatikan agar lahan tidak tergenang air, karena hal tersebut dapat meningkatkan serangan penyakit akibat kelembaban yang tinggi.

Penyiangan terhadap gulma dilakukan pada umur tanaman 1 bulan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi kompetisi tanaman dengan gulma dalam mendapatkan unsur hara. Pemupukan susulan diberikan pada saat tanaman berumur satu bulan. Karena tanaman cabai rawit merupakan tanaman tahunan yang masih

dapat berproduksi sampai 2-3 tahun maka sebaiknya dilakukan pemupukan ulang sesuai kebutuhan agar produksinya terus bertahan. Kegiatan pengendalian OPT dilakukan dengan sistem terpadu untuk menurunkan populasi OPT atau intensitas serangan sehingga tidak merugikan secara ekonomis dan aman bagi lingkungan. Tujuan pengendali OPT untuk menghindari atau mengurangi kerugian ekonomi berupa kehilangan hasil (kuantitas) dan penurunan mutu (kualitas) produk dan menjaga kesehatan tanaman, keamanan produk dan kelestarian lingkungan hidup. Pengendalian OPT dapat dilakukan dengan pengamatan OPT secara berkala untuk mengetahui jenis OPT, luas dan intensitas serangan serta perkiraan OPT yang perlu diwaspadai dan dikendalikan, apabila mencapai ambang kendali lakukan tindakan pengendalian.

5) Panen dan Pasca Panen

Pemanenan dan penanganan panen cabai rawit perlu dicermati untuk mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesifikasi yang diminta oleh konsumen. Panen rata-rata dilakukan saat tanaman cabai rawit berumur 3 bulan - 4 bulan sesudah ditanam. Agar memberikan hasil yang terbaik, sebaiknya panen dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 - 10.00 atau sore hari. Waktu panen juga tergantung dari lamanya tanaman terkena sinar matahari, semakin lama tanaman dikenai sinar matahari maka semakin cepat waktu panennya. Pada saat panen, buah cabai rawit yang rusak sebaiknya disingkirkan, kemudian cabai rawit yang baik dimasukkan ke dalam karung jala dan apabila akan disimpan dapat diletakkan di tempat kering, sejuk dengan sirkulasi udara yang baik.

2.1.3 Konsep Risiko dan Manajemen Risiko

Risiko dapat diartikan sebagai peristiwa atau kejadian dari pengambilan keputusan yang dapat atau tidak dapat untuk diantisipasi. Risiko umumnya mempunyai dampak negatif bagi seseorang, beberapa orang, atau lembaga organisasi terhadap tujuan yang sudah ditetapkannya (Sarjana dkk., 2022). Risiko merupakan konsep multidimensi tentang kemungkinan peristiwa berbahaya dan ketidakpastian yang mempengaruhi tujuan organisasi (Kheradmand, 2020). Menurut Vaughan (1978), terdapat beberapa pengertian dari risiko, yaitu sebagai berikut:

1. *Risk is the chance of loss* (risiko adalah kesempatan terjadinya kerugian). *Chance of loss* berkaitan dengan suatu keterbukaan terhadap kemungkinan kerugian. Dalam ilmu statistik, *chance* digunakan untuk memperlihatkan tingkat probabilitas yang akan muncul dalam situasi tertentu.
2. *Risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan kerugian). Istilah *possibility* berarti bahwa probabilitas terjadinya suatu peristiwa berada diantara nol dan satu.
3. *Risk is uncertainty* (risiko adalah ketidakpastian). *Uncertainty* bersifat objektif dan subjektif. Bersifat subjektif jika penilaian seseorang terhadap situasi risiko didasarkan pada pengetahuan dan sikap orang yang bersangkutan. Sedangkan bersifat objektif dapat dijelaskan berdasarkan fakta dan kenyataan.
4. *Risk is the dispersion of actual from expected results* (risiko merupakan penyebaran hasil aktual dari hasil yang diharapkan). Ahli statistik menjelaskan bahwa risiko sebagai derajat penyimpangan dari suatu nilai di sekitar posisi sentral atau di sekitar titik rata-rata.
5. *Risk is the probability of any outcome different from the one expected* (risiko adalah probabilitas hasil yang berbeda dari hasil yang diharapkan). Pengertian risiko ini bukan probabilitas dari suatu kejadian tunggal, melainkan probabilitas dari beberapa *outcome* yang berbeda dari yang diharapkan.

Inti dari berbagai definisi risiko di atas adalah bahwa risiko berkaitan dengan ketidakpastian dan potensi dampak (positif atau negatif) dari kejadian yang diharapkan. Dalam usahatani, risiko seringkali dipandang sebagai potensi kerugian yang mengancam keberlanjutan dan profitabilitas petani.

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang tersistematis untuk melakukan identifikasi, analisis, perencanaan, dan pengendalian risiko dalam suatu organisasi dengan tujuan meminimalkan dampak atau peristiwa yang merugikan serta memaksimalkan kemungkinan dan dampak positif yang disebut sebagai peluang (Kristiana dkk., 2022). Tujuan dari manajemen risiko yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi penyimpangan. Keberhasilan atau kegagalan suatu proyek dalam mencapai tujuan yang ditentukan sangat tergantung pada kemampuan sistem eksekusinya. Manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan proyek dan memenuhi pembangunan berkelanjutan

karena risiko membutuhkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana mengelola ketidakpastian (Noor dkk., 2018).

Ningsih dkk., (2024) menyatakan bahwa proses dalam melakukan manajemen risiko yaitu identifikasi risiko, penilaian risiko, pengendalian risiko, pemantauan dan pemutusan risiko, serta komunikasi dan terakhir yaitu pelaporan risiko.

1. Identifikasi risiko adalah langkah awal dimana organisasi mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mendokumentasikan potensi risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Proses identifikasi risiko harus dilakukan dengan teliti dan menyeluruh untuk memastikan bahwa tidak ada risiko yang terlewat atau tidak terdeteksi (Darmawi, 2008).
2. Penilaian risiko dilakukan untuk mengukur dampak dan probabilitas terjadinya risiko sehingga organisasi dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengelola risikonya.
3. Pengendalian risiko adalah proses mengelola, mengurangi, atau menghindari risiko dalam konteks bisnis, proyek, atau kegiatan lainnya. Tujuan dari pengendalian risiko adalah untuk menjaga agar dampak risiko tidak melebihi batas yang dapat diterima oleh organisasi atau individu.
4. Pemantauan risiko adalah proses mengawasi secara terus-menerus dengan tujuan untuk memastikan bahwa risiko-risiko tersebut tetap berada dalam batas yang dapat diterima dan sesuai dengan rencana pengendalian yang telah ditetapkan. Pemutusan risiko adalah langkah yang diambil untuk mengurangi dampak terjadinya risiko. Beberapa strategi dalam pemutusan risiko yaitu pengurangan risiko, transfer risiko, penghindaran risiko, atau penerimaan risiko.
5. Komunikasi dan pelaporan risiko merupakan proses berbagi informasi tentang risiko-risiko yang diidentifikasi, dievaluasi dan dilakukan pengendalian dengan semua orang yang memiliki keterkaitan dengan organisasi. Tujuannya untuk memastikan manajer, karyawan, investor, mitra bisnis, maupun pihak eksternal lainnya memiliki pemahaman yang sama tentang risiko-risiko yang terjadi yang nantinya dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada risiko yang akurat.

2.1.4 Risiko Produksi dan Manajemen Risiko Produksi

Risiko usahatani dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang berdampak pada kesejahteraan petani. Sedangkan ketidakpastian adalah situasi yang belum diketahui dengan pasti akan terjadiannya (Harwood *et al.*, 1999). Munculnya kondisi yang tidak pasti pada usahatani lebih besar dibandingkan bidang usaha lainnya. Hal tersebut disebabkan karena usaha di bidang pertanian tidak lepas dari sifat pertanian yang bergantung pada faktor eksternal seperti cuaca tidak menentu yang tidak bisa dikendalikan oleh petani selaku pengelola, sehingga akan berpengaruh pada besar kecilnya produksi dan penerimaan yang diterima. Selain itu, risiko pada usahatani dapat disebabkan karena karakteristik produk pertanian yang berbeda dengan produk non pertanian. Beberapa karakteristik produk pertanian yang berpotensi pada risiko produksi yaitu produksinya yang bersifat musiman atau ada jeda waktu tanam dan panen yang relatif lama, ketergantungan pada alam, dan sifat produknya mudah rusak (*perishable*) (Hasan dan Qomariyah, 2024).

Risiko produksi dalam agribisnis adalah ketidakpastian yang dihadapi oleh petani ataupun pelaku agribisnis terkait dengan hasil produksi. Risiko ini dapat bersumber dari cuaca, hama dan penyakit tanaman, fluktuasi harga input dan output, serta ketidakpastian dalam teknologi yang digunakan (Sjamsir, Z. dkk., 2025). Risiko produksi cabai rawit merupakan kerugian yang dialami oleh petani atau pelaku bisnis dikarenakan timbulnya kejadian yang tidak diharapkan pada proses produksi dan tidak dapat ditangani dengan segera. Proses produksi harus menyesuaikan antara *output* yang akan dicapai dengan input yang tepat melalui teknologi tepat guna, sehingga akan mengurangi dampak kerugian yang diterima (Rodjak, 2002).

Manajemen risiko produksi dalam agribisnis bertujuan untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan memitigasi potensi kerugian yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh petani atau pelaku bisnis. Melalui strategi yang tepat, para petani dan pelaku usaha di bidang agribisnis dapat meminimalkan dampak negatif dari risiko bahkan menghilangkannya dan meningkatkan ketahanan serta keberlanjutan usaha pertaniannya (Carpentier, A., & Lankes, H., 2017).

2.1.5 *House of Risk (HOR)*

Pengukuran risiko merupakan tahapan esensial dalam analisis risiko usahatani yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengevaluasi potensi kerugian atau variabilitas hasil akibat ketidakpastian. Risiko dalam usahatani bersumber dari berbagai faktor, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta perubahan kebijakan. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam pengukuran risiko sangat krusial untuk memperoleh gambaran akurat tentang tingkat paparan risiko yang dihadapi petani (Hardarker *et al.*, 2004).

Metode *House of Risk* merupakan metode yang pengaplikasiannya menggunakan prinsip *Fail Mode And Effect Analysis* (FMEA) untuk mengukur risiko secara kuantitatif yang dipadukan dengan model *House of Quality* (HOQ) untuk memprioritaskan risiko yang harus ditangani terlebih dahulu dan kemudian memilih tindakan yang paling efektif untuk mengurangi risiko potensial yang ditimbulkan oleh agen risiko. Model HOR mendasari manajemen risiko yang berfokus pada pencegahan dan mitigasi. Maka tahap paling awal adalah melakukan identifikasi kejadian risiko (*risk event*) dan sumber risiko (*risk agent*) (Magdalena, 2019). Metode *House of Risk* (HOR) terdiri dari 2 fase yaitu HOR Fase 1 dan HOR Fase 2. HOR fase 1 digunakan untuk mengidentifikasi kejadian dan agen risiko yang dialami, juga menentukan tingkat prioritas agen risiko mana yang harus dilakukan tindakan mitigasi. Sedangkan HOR fase 2 digunakan untuk merancang strategi mitigasi yang dianggap efektif dalam penanganan sumber risiko prioritas yang telah dianalisis pada fase 1 dengan tujuan meminimalisir risiko (Pujawan & Geraldin, 2009).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti: Suhandi, R.A.P., Kusumo, R.A.B., Hapsari, H. & Heryanto, M.A. (2022) Judul:	Hasil penelitian menunjukkan kejadian dengan dampak tertinggi adalah tanaman mati dengan sumber risiko benih non sertifikat dan musim yang tidak dapat diprediksi. Strategi pengendalian yang paling efektif	Mengidentifikasi sumber risiko dan menentukan prioritas, serta strategi mitigasi menggunakan metode <i>House Of Risk (HOR)</i>	Objek penelitian yaitu komoditas kentang.

No.	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Analisis Risiko Produksi Kentang di Desa Sarimukti Kec. Pasirwangi Kab. Garut	adalah membeli benih langsung dari Balitsa atau penangkar benih terpercaya dan menentukan jadwal tanam kentang, serta melakukan rotasi tanaman.		
2.	Peneliti: Misqi, R.H. & Karyani, T. (2020) Judul: Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (<i>Capsicum annum</i> L.) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut	Penelitian ini mengidentifikasi risiko dalam usahatani cabai, termasuk risiko produksi, biaya, dan pendapatan. Risiko produksi disebabkan oleh cuaca dan serangan OPT, risiko biaya disebabkan oleh tingginya harga input produksi, risiko pendapatan disebabkan oleh kualitas produksi yang kurang baik, biaya produksi yang tinggi, dan fluktuasi harga. Strategi yang dilakukan yaitu pemeliharaan tanaman yang tepat dan meminjam uang untuk mengelola risiko produksi dan biaya. Petani tidak memiliki strategi untuk mengatasi risiko pendapatan.	Mengidentifikasi sumber risiko dan strategi pengelolaan risiko pada usahatani cabai.	Penelitian ini menggunakan alat analisis koefisien variasi (CV). Lokasi penelitian di Kabupaten Garut.
3.	Peneliti: Adriel, J. & Sadeli, A.H. (2025) Judul: Risiko Produksi Komoditas Pakcoy di CV Bumi Agro Technology Kebun Baruajak, Kec. Lembang	Hasil analisis menunjukkan sumber risiko yang harus diprioritaskan yaitu sumber air yang kurang baik, kurangnya pengawasan dan kontrol lahan, SDM yang sudah tua, serangan OPT, penggunaan pestisida yang kurang, dan bibit yang kurang baik. Aksi mitigasi yang paling utama yaitu meningkatkan kualitas SDM dan alat usahatani.	Teknik penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Metode analisis menggunakan metode <i>House of Risk (HOR)</i> .	Objek penelitian yaitu komoditas pakcoy. Lokasi penelitian di Kecamatan Lembang.
4.	Peneliti: Lubis, D.S., Jocom, S.G., & Rengkung, L.R. (2024) Judul: Analisis Risiko Usahatani Padi Organik pada Kelompok Tani Mandiri di Kel. Taratara Kec. Tomohon Barat Kota Tomohon	Penelitian ini menunjukkan terdapat tiga faktor risiko prioritas dalam usahatani padi organik yaitu persaingan produk padi organik dengan produk konvensional, jaringan pemasaran padi organik, dan cuaca hujan yang tinggi.	Mengidentifikasi sumber risiko, menentukan prioritas risiko, dan merencanakan strategi mitigasi yang akan dilakukan.	Objek penelitian yaitu padi. Menggunakan metode <i>Failure Mode and Effects Analysis (FMEA)</i>

No.	Peneliti dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Peneliti: Amin, M. & Campina Illa Prihatini (2018) Judul: Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatan Cabai Rawit di Kecamatan Watunohu Kabupaten Kolaka Utara	Penelitian ini menunjukkan tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai rawit, yaitu faktor lahan, benih, dan pupuk. Risiko produksi berada dalam kategori rendah yang ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,32.	Objek penelitian yaitu cabai rawit. Mengidentifikasi sumber risiko pada produksi cabai rawit.	Penentuan responden menggunakan <i>snowball sampling</i> . Menggunakan metode analisis regresi linier dan koefisien variasi (CV).

2.3 Pendekatan Masalah

Usahatan cabai rawit di Indonesia, termasuk di Tasikmalaya Jawa Barat memiliki potensi ekonomi yang tinggi sebagai komoditas hortikultura penting. Permintaan terhadap cabai rawit terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Permintaan produk yang tinggi harus diikuti dengan ketersediaannya di lapangan agar pasokan tetap tersedia. Namun seringkali produksi cabai rawit mengalami fluktuasi dikarenakan risiko yang terjadi pada kegiatan usahatani.

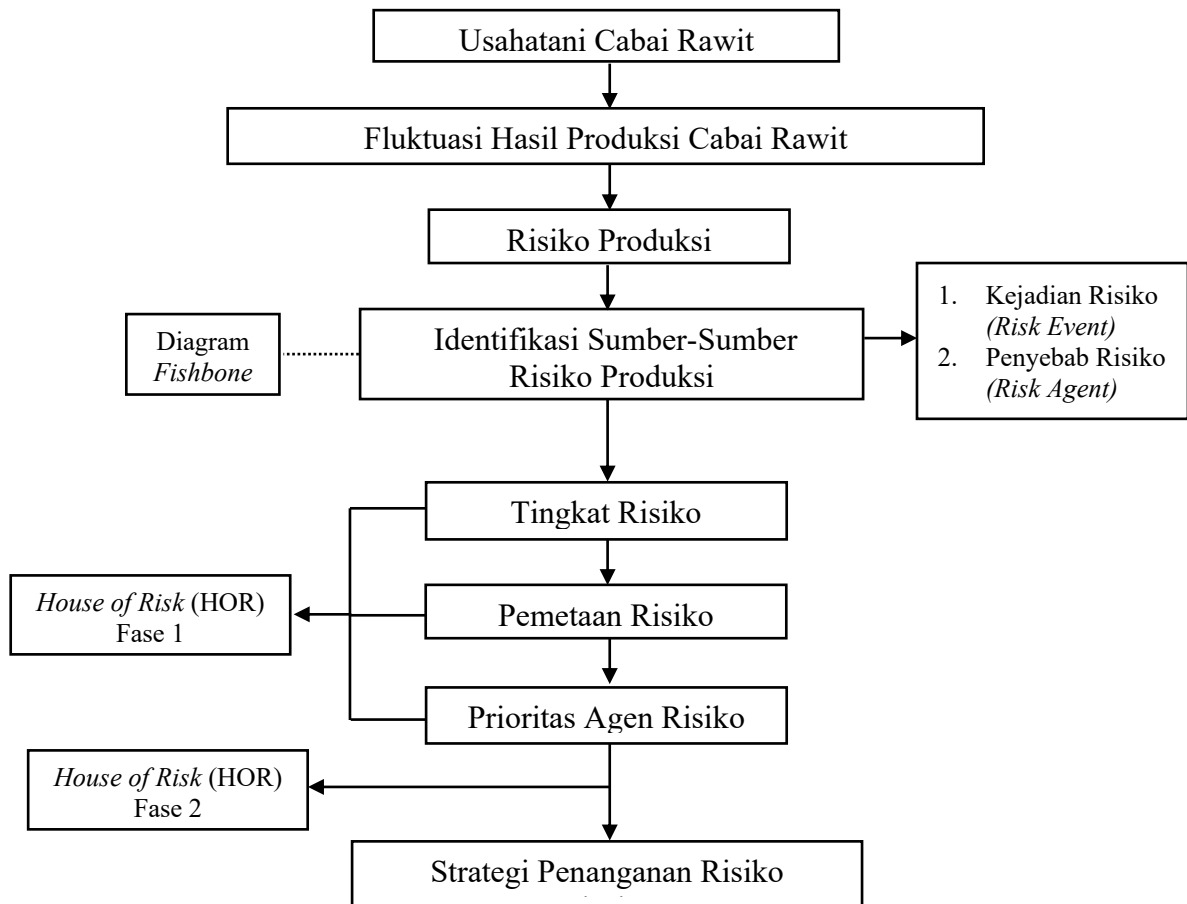
Hasil produksi yang tidak stabil disebabkan oleh risiko produksi yang tinggi. Tanaman cabai rawit memiliki risiko yang cukup tinggi karena masih sangat dipengaruhi oleh iklim dan cuaca serta faktor alam lainnya (Amin & Prihatini, 2020). Serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga input produksi, serta penggunaan pupuk yang tidak tepat juga dapat menyebabkan produktivitas lahan menurun, bahkan dapat menyebabkan terjadinya kegagalan produksi (Ardiansyah dkk., 2023).

Agro Digital Tasikmalaya merupakan salah satu usaha di bidang pertanian yang memproduksi cabai rawit. Dalam menjalankan usahatani, Agro Digital Tasikmalaya dihadapi dengan permasalahan hasil produksi yang tidak stabil. Jika tidak dilakukan manajemen risiko yang baik, maka dapat menyebabkan dampak besar bagi perusahaan dan konsumen. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan analisis untuk mengidentifikasi sumber-sumber risiko apa saja yang terjadi dan strategi pengelolaan risiko seperti apa yang paling efektif untuk dilakukan. Analisis manajemen risiko produksi cabai rawit di Agro Digital

Tasikmalaya dilakukan dengan menggunakan metode *House of Risk* (HOR) dengan menerapkan metode analisis deskriptif melalui observasi, wawancara dan diskusi bersama responden.

Analisis manajemen risiko produksi dilakukan melalui beberapa tahapan, tahap pertama yaitu mengidentifikasi kejadian risiko (*risk event*) dan sumber-sumber risiko produksi cabai rawit (*risk agent*) menggunakan diagram *fishbone*, lalu melakukan identifikasi tingkat keparahan dampak (*severiy*) dan peluang kejadiannya (*occurrence*) menggunakan analisis HOR Fase 1 yang akan menghasilkan sumber risiko prioritas. Menurut Ardiansyah dkk. (2023), sumber-sumber yang menjadi penyebab terjadinya risiko produksi ada dua yaitu sumber risiko eksternal, seperti cuaca, hama, penyakit, bencana alam, musim, dan sumber risiko internal, seperti benih dan bibit, pupuk, pestisida, serta teknis budidaya dan teknologi.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis HOR Fase 2, yaitu melakukan penyusunan strategi penanganan yang paling sesuai untuk setiap sumber risiko prioritas dengan tujuan mengurangi kemungkinan dampak yang diakibatkannya. Langkah-langkah pada HOR fase 2 ini dimulai dengan perancangan strategi mitigasi, mencari besarnya nilai korelasi antara strategi mitigasi dengan penyebab risiko yang ada, dan menentukan strategi pengelolaan risiko prioritas yang akan dilakukan. Adapun kerangka pendekatan masalah secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka Pendekatan Masalah